

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketimpangan ekonomi di Indonesia, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, merupakan salah satu tantangan signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2023), walaupun Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang berarti dalam pertumbuhan ekonomi serta penurunan angka kemiskinan dalam beberapa dekade terakhir, ketimpangan pendapatan antara daerah perkotaan dan pedesaan tetap terlihat sangat nyata. Pembangunan yang terfokus di kota-kota besar sering kali tidak diimbangi dengan pemerataan pembangunan di daerah pedesaan, yang pada gilirannya menyulitkan banyak komunitas pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Sebagian besar masyarakat pedesaan di Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta usaha mikro sebagai sumber pendapatan utama. Namun, sektor-sektor ini masih menghadapi beragam tantangan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, pasar, dan pendanaan yang memadai. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya akses informasi, serta kualitas infrastruktur yang belum merata, menyebabkan daya saing produk lokal terhambat. Akibatnya, pendapatan masyarakat pedesaan menjadi rendah.

Adanya faktor lain menunjukkan bahwa banyak petani masih bergantung pada metode pertanian tradisional yang kurang efisien, sehingga mereka tidak dapat bersaing dengan hasil pertanian dari daerah yang lebih maju. Meskipun berbagai program bantuan pemerintah dan swasta telah diperkenalkan untuk meningkatkan

kondisi ekonomi di pedesaan, efektivitas program-program ini sering terhambat oleh ketidakmampuan untuk menjangkau seluruh komunitas atau karena kurangnya kolaborasi antar aktor sosial yang terlibat (Pamungkas, 2021).

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya di daerah pedesaan Indonesia. Indonesia menempati peringkat ke-3 sebagai produsen kakao terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, serta melampaui Nigeria dan Kamerun yang menduduki peringkat ke-4 dan ke-5. Produksi kakao Indonesia pada tahun 2022 mencapai 650,6 ribu ton, daerah penghasil terbesar adalah Pulau Sulawesi dengan persentase mencapai 60% dari total produksi kakao Indonesia (BPS, 2023). Wilayah produksi terbesar kakao meliputi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara (Hapsari, 2023).

Perkebunan kakao yang tersebar di Provinsi Aceh seluas 94.631 hektar. Di Kabupaten Aceh Utara luas perkebunan kakao rakyat mencapai hingga 9.429 hektar dengan hasil produksi mencapai 3.327 ton. Kecamatan Nisam sendiri memiliki kebun kakao seluas 498 hektar (BPS, 2024). Meskipun kakao memiliki prospek ekonomi yang cerah, terutama dengan permintaan global yang terus meningkat, petani kakao di Aceh masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat mereka untuk memperoleh keuntungan yang layak.

Kakao sendiri banyak dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan, minuman, pewarna makanan, dan lemak nabati. Biji buah kakao yang telah difermentasi dijadikan serbuk dengan hasil akhir berupa coklat bubuk. Coklat dalam bentuk bubuk mayoritas banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan, minuman, seperti susu coklat, selai, roti, dan makanan ringan lainnya. Selain itu, limbah dari pengolahan coklat dapat dijadikan

sebagai pakan ternak. Sehingga semua unsur yang ada pada buah kakao dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Hasil produksi perkebunan kakao di Indonesia telah diekspor ke berbagai negara untuk memenuhi permintaan pasar seperti Vietnam, Malaysia, China, Amerika Serikat, India, Belanda, dan Australia (Mahmud, 2023).

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh petani kakao antara lain adalah skala kepemilikan lahan yang sempit, lokasi usaha tani yang terpencar dan kurang didukung sarana dan prasarana yang baik. Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh petani yaitu meliputi modal, pengetahuan, dan keterampilan yang terbatas. Akibatnya, produktivitas kakao kurang optimal dan mutu produk di bawah baku mutu (Gaza, 2018).

Haryanto (2021) juga sependapat dengan Gaza, bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani kakao adalah rendahnya produktivitas akibat praktik pertanian yang tidak optimal, kurangnya akses terhadap lahan, teknologi pertanian yang tidak efisien, serta minimnya pengetahuan mengenai cara-cara pengelolaan yang dapat meningkatkan hasil panen. Selain itu, petani kakao juga sering terjebak dalam sistem rantai pasok yang tidak adil dan terfragmentasi, di mana mereka memperoleh harga jual yang rendah karena tergantung pada tengkulak yang sering kali mengambil keuntungan lebih besar. Faktor-faktor ini menyebabkan banyak petani kakao, sekalipun menggeluti sektor dengan potensi tinggi, ternyata juga masih hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Sejalan dengan itu, Sayaka (2010) juga mengatakan bahwa permasalahan mendasar bagi petani di Indonesia adalah kelemahan dan keterbatasan kepemilikan modal. Kegiatan akses permodalan secara formal pun juga sulit dilakukan. Lemahnya kepemilikan modal disebabkan petani tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan akumulasi modal. Lebih lanjut, Mubyarto (1986) menjelaskan

ada upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas petani dan lahan usaha tani kakao, yaitu dengan meningkatkan modal.

Pentingnya peranan modal dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian. Namun, tidak banyak orang yang mengetahui bahwa bertambahnya modal manusia dan modal sosial dapat menaikkan produktivitas. Permasalahan mendasar ini dihadapi petani pedesaan yang kemudian memperbesar jarak ketimpangan ekonomi antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan.

Modal sosial termasuk salah satu modal yang paling mendasar yang harus dimiliki petani. Bourdieu menjelaskan definisi modal sosial sebagai sejumlah sumber-sumber daya, aktual, atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik. Modal sosial terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Tingkatan modal sosial bergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi dan membangun jaringan (Bourdieu, 1992, p. 199).

Selanjutnya, Putnam (2000, p. 92) mengatakan bahwa modal sosial seperti kepercayaan, nilai, dan jaringan kerja seyogyanya memudahkan terjadinya koordinasi dan kerja sama untuk kemanfaatan bersama. Modal sosial memberikan pengaruh secara nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Modal sosial memberikan kemampuan petani untuk bertahan dalam kebutuhan ekonomi serta berbagai permasalahan sosial. Jaringan yang kuat akan menyebabkan eratnya rasa kekeluargaan dan kepercayaan yang masih tinggi. Selain itu, modal sosial juga turut memperhatikan partisipasi petani dalam berbagai kegiatan yang mendukung usaha taninya (Gaza, 2018).

Field (2014) juga menyebutkan bahwa modal sosial merupakan bagian dari organisasi atau kelompok. Lebih lanjut, fungsi modal sosial menurut Field adalah untuk memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan agar terkoordinasi dengan baik. Pada umumnya, seseorang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut. Sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, maka dapat dipandang sebagai modal sosial. Dapat diartikan bahwa modal sosial merupakan unsur penting dalam sebuah kelompok. Dengan adanya modal sosial, maka para anggota kelompok tersebut semakin mudah untuk melakukan komunikasi antar anggota yang menciptakan ikatan sosialnya.

Penerapan model integrasi hulu-hilir berbasis modal sosial dapat membantu menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif di pedesaan. Dengan adanya kolaborasi antara petani, pengolah, distributor, dan pemerintah, serta sektor swasta, proses produksi dan distribusi dapat berjalan lebih efisien, meningkatkan akses pasar bagi produk lokal, dan pada akhirnya, meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat pedesaan. Di sisi lain, melalui modal sosial yang kuat, komunitas pedesaan juga dapat lebih mudah mengakses peluang-peluang pendanaan atau teknologi yang lebih baik. Dengan kata lain, modal sosial tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga dapat memperkuat struktur ekonomi lokal dalam menghadapi tantangan yang ada (Mulyono, 2016).

Dalam konteks ini, kekuatan modal sosial menjadi salah satu aspek penting yang dapat mendukung keberhasilan integrasi ekonomi tersebut. Modal sosial merujuk pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat, seperti kepercayaan, solidaritas, norma sosial, dan jaringan kerja sama. Pada banyak komunitas pedesaan, modal sosial ini sering kali menjadi faktor penentu dalam membangun kerja sama dan kolaborasi yang efektif

antara berbagai pihak. Dalam banyak kasus, jaringan sosial yang kuat dapat membantu mengatasi berbagai hambatan, seperti kesulitan dalam mengakses pasar atau teknologi, yang sering kali dihadapi oleh petani dan pengusaha mikro. Modal sosial yang tinggi dalam suatu komunitas menciptakan iklim saling percaya dan mendukung, yang mempermudah proses integrasi antar aktor ekonomi, baik itu dalam hal pembelian bahan baku, pemanfaatan teknologi pertanian, maupun distribusi produk.

Integrasi hulu-hilir yang berbasis pada modal sosial memiliki potensi untuk mengatasi beberapa tantangan dalam usaha tani tersebut. Modal sosial yang terbangun dalam komunitas petani dapat meningkatkan koordinasi antara petani dan pengolah kakao, memperbaiki alur distribusi, serta menciptakan kepercayaan yang memungkinkan para petani mendapatkan harga yang lebih adil. Melalui mekanisme ini, petani kakao dapat memiliki akses lebih mudah ke pasar yang lebih luas, baik itu pasar domestik maupun pasar ekspor, tanpa harus bergantung pada perantara yang sering kali memperburuk kondisi ekonomi mereka. Meninjau sisi lain, integrasi ini juga dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas petani melalui program pelatihan berbasis kolaborasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao yang dihasilkan. Selain itu, integrasi ini dapat membuka peluang akses pasar yang lebih luas bagi para petani, sehingga mereka dapat memaksimalkan manfaat ekonomi dari hasil kakao yang berkualitas tinggi.

Penerapan model integrasi hulu-hilir berbasis modal sosial di sektor kakao juga sejalan dengan agenda pembangunan ekonomi berkelanjutan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Sebagai salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang besar untuk memanfaatkan potensi ini, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan petani kakao, yang sering kali

masih terperangkap dalam kemiskinan meskipun bekerja di sektor yang bernilai ekspor (Rachman & Ramli, 2020).

Secara umum, mata pencaharian masyarakat Gampong Panton Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara adalah bertani dan berkebun. Secara geografis, sebagian besar wilayah Gampong Panton terdiri dari dataran rendah dan perbukitan. Biasanya penggunaan lahan di gampong ini sebagian besar untuk pertanian, terutama tanaman pangan seperti padi dan palawija. Selain itu, lahannya juga dimanfaatkan sebagai area perkebunan, seperti kakao, pinang, dan kelapa sawit.

Kendati demikian, kondisi seperti ini tidak serta membuat masyarakatnya sejahtera dan hidup dengan baik. Masih banyak masyarakat gampong yang mengalami marginalisasi ekonomi. Seperti keterbatasan pada akses lahan, ketidakberdayaan para perempuan dalam dunia kerja, keterbatasan lapangan kerja, ketergantungan pada sektor pertanian, serta terbatasnya akses terhadap teknologi.

Kelompok Tani Bina Perkasa yang ada di Gampong Panton Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara adalah salah satu komunitas tani yang dibentuk sebagai wadah agar masyarakat yang tidak memiliki akses lahan pribadi, bisa turut mengambil bagian untuk bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Kelompok tani sendiri merupakan sebuah media komunikasi dan interaksi sosial yang natural dan alami, dengan tujuan untuk mencapai peningkatan pada bidang pertanian. Tentunya, hasil dari peningkatan pada bidang pertanian tersebut mampu membawa setiap anggota Kelompok Tani Bina Perkasa menuju pada kesejahteraan hidup bersama.

Pembentukan kelompok tani sendiri tidak terlepas dari permodalan. Baik itu modal alam, modal finansial, modal fisik, bahkan modal sosial. Modal sosial menjadi sangat penting ketika suatu kelompok tani ingin terus berkembang dalam usahanya. Pemanfaatan jaringan atau relasi yang baik dengan pihak di luar

komunitas mampu membawa komunitas menuju kesuksesan. Anggota yang saling percaya dan berpegang pada satu nilai yang sama juga menjadikan komunitas lebih cepat berkembang.

Kelompok Tani Bina Perkasa menunjukkan adanya pemanfaatan modal sosial yang baik antar anggota kelompoknya. Hal ini terlihat dengan kuatnya kepercayaan, adanya norma yang dipatuhi bersama, dan jaringan yang baik antar sesama anggota kelompok, bahkan dengan masyarakat sekitarnya. Misalnya pada agenda rutin yang diadakan, anggota kelompok tani berkumpul untuk melakukan kegiatan di kebun, mulai dari bercocok tanam, merawat, memanen, hingga mengolah hasil panen menjadi bahan baku makanan atau minuman (wawancara awal bersama Mahdi Abdullah, 29 September 2024).

Kelompok Tani Bina Perkasa bergerak pada budidaya kakao berkonsep integrasi dari hulu ke hilir. Hal ini bermakna bahwa kelompok tani ini telah membudidayakan kakao dan memproduksi beragam produk yang berbahan baku biji coklat hasil perkebunan yang dikelola. Perkebunan kakao yang dibudidaya telah dibuka sejak tahun 2010 dan dikelola oleh kelompok tani. Namun model dari hulu ke hilir ini baru saja digarap pada tahun 2023. Pada tahap selanjutnya, Kelompok Tani Bina Perkasa juga berkembang menjadi Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) sebagai bentuk keberhasilan atas kegigihan usaha kelompok mereka untuk terus berkembang dengan baik (observasi awal, 29 September 2024).

Haryanto (2021) juga menyebutkan bahwa salah satu kunci dalam mengatasi ketimpangan ekonomi di pedesaan adalah dengan melakukan integrasi sistematis yang melibatkan semua pihak dari hulu (produksi) hingga hilir (distribusi), didukung oleh kekuatan modal sosial yang ada di komunitas. Kondisi ini yang menghubungkan kegiatan produksi dengan distribusi dan konsumsi dalam

satu rantai nilai yang terkoordinasi. Selain itu, inovasi dan adaptasi teknologi juga dapat menjadi pendorong dalam memperkuat rantai nilai ini sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Konsep ini tidak hanya terbatas pada efisiensi ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan akses pasar bagi para produsen lokal, pemberdayaan usaha kecil, serta penguatan sistem distribusi yang lebih transparan dan adil. Integrasi hulu-hilir ini dapat melibatkan banyak pihak, mulai dari petani atau pengusaha mikro, pengolah produk, distributor, hingga konsumen akhir. Selain itu, kolaborasi yang erat antar pihak-pihak tersebut dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif di pedesaan.

Penerapan model integrasi hulu-hilir berbasis modal sosial dapat membantu menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif di pedesaan. Dengan adanya kolaborasi antara petani, pengolah, distributor, dan pemerintah, serta sektor swasta, proses produksi dan distribusi dapat berjalan lebih efisien, meningkatkan akses pasar bagi produk lokal, dan pada akhirnya, meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat pedesaan. Di sisi lain, melalui modal sosial yang kuat, komunitas pedesaan juga dapat lebih mudah mengakses peluang-peluang pendanaan atau teknologi yang lebih baik.

Usaha pada bidang pengolahan biji kakao diawali dengan memfermentasi biji kakao, hasil fermentasi tersebut di ekspor ke Bali untuk kemudian diolah menjadi bubuk cokelat, bahan kosmetik, bahan es krim, sabun kecantikan dan lain sebagainya. Kemudian usaha pengolahan tersebut semakin berkembang, yang semula hanya memproduksi biji kakao fermentasi, selanjutnya melebarkan sayapnya untuk memproduksi tepung cokelat, cokelat batangan, permen cokelat, hingga milo cokelat original. Usaha pengolahan cokelat ini kemudian diberi nama “Alam Cokelat” (wawancara awal bersama Mahdi Abdullah, 29 September 2024).

Konsep dari hulu ke hilir yang diadopsi oleh Kelompok Tani Bina Perkasa ini menjadi menarik perhatian. Karena pada umumnya suatu perkebunan hanya menjual atau mengeksport hasil panen ke industri pengolahan untuk diolah menjadi makanan maupun minuman. Begitu pula dengan industri pengolahannya, kebanyakan industri memanfaatkan hasil panen dari petani di sekitarnya. Seperti CV. Aceh *Socolatte* yang berlokasi di Pidie Jaya misalnya. Sebuah usaha yang bergerak pada industri pengolahan makanan dan minuman siap saji yang berbahan baku utamanya biji kakao. Pada usaha ini biji kakao yang kemudian diolah, dibeli dan didapatkan dari petani sekitar. Selain itu, usaha *Dark Chocolate* yang berada di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara yang bergerak pada pengolahan biji kakao juga memanfaatkan hasil panen dari petani lokal di sekitarnya.

Namun, meskipun konsep integrasi hulu-hilir berbasis modal sosial menjanjikan banyak potensi, penerapannya di lapangan sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan. Beberapa hambatan utama yang perlu diperhatikan adalah ketidakmerataan distribusi informasi, rendahnya tingkat keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi baru, serta ketergantungan yang tinggi pada pasar tradisional yang terbatas. Selain itu, masih ada kesenjangan dalam hal akses terhadap pembiayaan yang dapat mendukung pengembangan usaha lokal. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pengertian dan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembangunan ekonomi pedesaan, termasuk antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri.

Maka dari itu, pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Tani Bina Perkasa menjadi salah satu kajian yang menarik. Bagaimana kemudian mereka mampu untuk mengepakkan sayap pada budidaya perkebunan kakao. Hingga pada kesempatan selanjutnya mereka mencoba untuk melebarkan sayapnya

membentuk sebuah usaha pengolahan hasil perkebunan untuk mencapai kesejahteraan hidup bersama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan elemen modal sosial pada Kelompok Tani Bina Perkasa?
2. Bagaimana Kelompok Tani Bina Perkasa menjadikan modal sosial untuk berkembang?
3. Bagaimana dampak integrasi hulu-hilir berbasis modal sosial terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan anggota komunitas pada Kelompok Tani Bina Perkasa?

1.3 Fokus Penelitian

Guna mencegah penelitian terlalu melebar, maka dalam penelitian ini ditetapkan fokus dan batasan agar pengumpulan data dilakukan tepat dan sesuai dengan rumusan permasalahan yang hendak dijawab. Maka dari itu, fokus dan batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur dan elemen modal sosial kelompok tani kakao, berupa; kepercayaan, nilai/norma, dan jaringan yang dimiliki oleh Kelompok Tani Bina Perkasa.
2. Peran modal sosial dalam pengembangan usaha integrasi hulu-hilir perkebunan kakao yang dikelola oleh Kelompok Tani Bina Perkasa.
3. Dampak integrasi hulu-hilir pemanfaatan modal sosial terhadap kesejahteraan hidup Kelompok Tani Bina Perkasa, mengacu pada konsep; aman, makmur, dan sentosa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur dan elemen modal sosial Kelompok Tani Bina Perkasa.
2. Mengidentifikasi peran modal sosial dalam integrasi hulu-hilir perkebunan kakao yang dikelola oleh Kelompok Tani Bina Perkasa.
3. Mengevaluasi dampak integrasi hulu-hilir pemanfaatan modal sosial terhadap kesejahteraan hidup Kelompok Tani Bina Perkasa, mengacu pada konsep; aman, makmur, dan sentosa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran serta pengembangan teori dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi pada ranah kajian modal sosial.
2. Penelitian ini juga diharapkan menjadi studi pengembangan konsep integrasi hulu hilir dalam budidaya dan industri pengolahan.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan yang kuat untuk pengembangan konsep kesejahteraan petani.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Diharapkan hasil penelitian ini mampu membuka wawasan para petani pada umumnya dan petani kakao khususnya untuk dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki dengan baik guna mencapai kesejahteraan hidup bersama.

2. Bagi Pemangku Kepentingan

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan acuan agar para pemangku kepentingan turut menjadi bagian pada penyelenggaraan pembudidayaan pangan, baik itu pada sektor pertanian, perkebunan, maupun perikanan. Karena pada dasarnya, sumber daya yang dimiliki oleh petani cukup melimpah, hanya saja kurangnya pengetahuan menjadi alasan mengapa sulitnya suatu sektor berkembang dan memberikan hasil yang baik.